

PAEDAGOGY

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi



Register

Login

P-ISSN : 2797-3336
e-ISSN : 2797-3344

Indexing



Member Of



<http://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy>

HOME CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS ABOUT INDEXING CONTACT SEARCH

HOME / ARCHIVES / VOL. 5 NO. 4 (2025) / Articles

HUBUNGAN PENGABAIAN DARI AYAH DENGAN FEAR OF INTIMACY PADA HUBUNGAN ROMANTIS PEREMPUAN DEWASA AWAL

Sania Alikha Rahmadira Latupono

Prodi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara

Sri Tiatri

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

DOI: <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i4.8196>

Keywords: Pengabaian Dari Ayah, Fear of Intimacy, Dewasa Awal, Hubungan Romantis

ABSTRACT

ABSTRACT

Early adulthood is a developmental stage marked by the formation of more stable romantic relationships; however, many young women



PDF

PUBLISHED

2025-12-29

HOW TO CITE

Latupono, S. A. R., & Tiatri, S. (2025). HUBUNGAN PENGABAIAN

MAIN MENU

Focus and Scope

Editorial Board

Publication Ethics

Peer Review

Author Guidelines

Copyright Notice

Submissions

Article Processing Charge

Reviewer

Open Access Policy

Plagiarism Policy

Archiving Policy

HUBUNGAN PENGABAIAAN DARI AYAH DENGAN *FEAR OF INTIMACY* PADA HUBUNGAN ROMANTIS PEREMPUAN DEWASA AWAL

Sania Alikha Rahmadira Latupono¹, Sri Tiatri²

Prodi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara¹

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara²

e-mail: sania.705220199@stu.untar.ac.id

ABSTRAK

Dewasa awal merupakan fase ketika individu mulai membentuk hubungan romantis yang lebih stabil, namun sebagian perempuan masih mengalami ketidaknyamanan terhadap kedekatan emosional atau *fear of intimacy*. Salah satu faktor yang berpotensi mempengaruhi kondisi tersebut adalah pengalaman pengabaian dari ayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengabaian dari ayah dan *fear of intimacy* pada perempuan dewasa awal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif non-eksperimental. Sebanyak 136 partisipan berusia 18 sampai dengan 25 tahun mengikuti penelitian ini melalui pengisian kuesioner daring menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah *Multidimensional Neglectful Behavior Scale, Form AS: Adolescent and Adult-Recall, Short Version* dan *Fear of Intimacy Scale*. Data dianalisis menggunakan korelasi Spearman's rho dan uji Kruskal-Wallis. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pengabaian dari ayah dan *fear of intimacy* ($r = .652, p < .001$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengabaian dari Ayah, semakin tinggi pula *fear of intimacy* pada partisipan. Sementara itu, status hubungan romantis tidak menunjukkan perbedaan signifikan pada kedua variabel. Temuan ini menegaskan pentingnya peran Ayah dalam perkembangan emosional dan kelekatan, serta menunjukkan bahwa pengalaman pengabaian memiliki dampak jangka panjang terhadap kemampuan perempuan dewasa awal dalam membangun hubungan intim yang aman.

Kata Kunci: *Pengabaian Dari Ayah, Fear of Intimacy, Dewasa Awal, Hubungan Romantis*

ABSTRACT

Early adulthood is a developmental stage marked by the formation of more stable romantic relationships; however, many young women continue to experience discomfort with emotional closeness, known as *fear of intimacy*. One contributing factor to this condition may be experiences of paternal neglect. This study aims to examine the relationship between paternal neglect and *fear of intimacy* among early adult women. The research method used in this study is a non-experimental quantitative approach. A total of 136 participants aged 18 to 25 took part in an online survey using purposive sampling. The instruments used were the *Multidimensional Neglectful Behavior Scale, Form AS: Adolescent and Adult-Recall, Short Version* and the *Fear of Intimacy Scale*. Data were analyzed using Spearman's rho correlation and the Kruskal-Wallis test. The results showed a positive and significant relationship between paternal neglect and *fear of intimacy* ($r = .652, p < .001$), indicating that higher levels of paternal neglect are associated with higher levels of *fear of intimacy*. Additionally, romantic relationship status did not significantly differentiate either variable. These findings highlight the crucial role of fathers in emotional and attachment development and demonstrate that experiences of neglect may have long-term effects on young women's ability to form secure intimate relationships.

Keywords: *Paternal Neglect, Fear of Intimacy, Early Adulthood, Romantic Relationships*

PENDAHULUAN

Dewasa awal merupakan fase kehidupan ketika individu mulai membentuk identitas diri secara lebih matang, sekaligus memasuki hubungan interpersonal yang lebih stabil dan bermakna. Pada rentang usia ini, perubahan dalam perkembangan seperti tuntutan kemandirian, pencarian arah hidup, dan penguatan relasi emosional mendorong individu untuk membangun hubungan romantis yang lebih serius dibandingkan masa remaja (Mattys et al., 2020; Van Dijk et al., 2020). Hubungan romantis pada fase ini berfungsi sebagai arena penting untuk mempelajari kepercayaan, kelekatan emosional, dan komitmen (Larsson et al., 2020). Sejalan dengan itu, kualitas hubungan pertemanan pada dewasa awal juga cenderung meningkat dan memberikan dukungan emosional yang signifikan (Langheit & Poulin, 2022).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tidak semua individu dewasa muda merasa nyaman dengan kedekatan emosional. Peel dan Caltabiano (2021) mengungkapkan bahwa banyak orang mengalami hambatan untuk membuka diri dan mempertahankan hubungan intim. Kondisi tersebut berkaitan dengan konsep *fear of intimacy*, yaitu kecenderungan untuk menghindari kedekatan emosional meskipun individu memiliki kebutuhan untuk mencintai dan dicintai (Riazi & Manouchehri, 2024). *Fear of intimacy* bukan sekadar rasa canggung, tetapi dapat menimbulkan ketidakstabilan emosi, ketidakamanan relasional, dan kesulitan mengekspresikan kebutuhan afektif (Giovazolias & Paschalidi, 2022).

Salah satu faktor yang diyakini berperan besar dalam kemunculan *fear of intimacy* adalah pengalaman pengasuhan yang diwarnai pengabaian. Pengabaian orang tua mencakup minimnya responsivitas emosional, kurangnya perhatian pada kebutuhan anak, serta gagalnya orang tua menyediakan lingkungan yang aman dan suportif (Marici et al., 2023; Beyazit et al., 2024). Secara umum, pengabaian dapat menghambat perkembangan sosial-emosional anak dan berkontribusi pada kesulitan mengenali atau mengekspresikan emosi, yang dalam jangka panjang berpengaruh pada kualitas relasi dekat (Spinazzola et al., 2021; Chen et al., 2020).

Dalam konteks dinamika keluarga, pengabaian oleh ayah memiliki dampak yang khas. Xu (2023) menekankan bahwa perilaku ayah yang kurang terlibat dapat membentuk pola keterikatan menghindar (*avoidant attachment*), sementara Ramatsetse dan Ross (2023) menunjukkan bahwa ketidakhadiran dan pengabaian dari ayah dapat mempengaruhi persepsi perempuan dewasa muda terhadap hubungan dengan laki-laki di kemudian hari. Perspektif *Interpersonal Acceptance-Rejection Theory (IPARTheory)* oleh Rohner (2021) menegaskan bahwa pengalaman penolakan atau pengabaian dari orang tua yang diinternalisasi sejak kecil dapat menghasilkan maladjustment psikologis yang menetap hingga dewasa. Temuan lintas budaya oleh Rohner et al. (2019) dan Senese et al. (2020) memperkuat bahwa memori terhadap penolakan orang tua berkaitan erat dengan meningkatnya *fear of intimacy* pada dewasa.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih menggabungkan pengabaian orang tua dalam kategori umum *parental rejection*, sehingga kontribusi spesifik dari ayah belum banyak dieksplorasi (Finzi-Dottan & Abadi, 2024). Padahal, dinamika pengabaian dari ayah dan ibu berbeda, baik dari pola keterlibatan maupun makna psikologis bagi anak. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggabungkan pengabaian orang tua sebagai kategori umum sehingga kontribusi spesifik pengabaian ayah terhadap *fear of intimacy* pada perempuan dewasa awal belum terungkap secara mendalam. Kompleksitas tersebut menimbulkan kebutuhan untuk memahami secara lebih terfokus bagaimana pengabaian dari figur ayah dapat mempengaruhi kemampuan perempuan dewasa awal dalam membangun hubungan romantis yang intim dan aman. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan secara khusus menguji pengaruh pengabaian ayah terhadap *fear of intimacy* pada perempuan dewasa awal, sehingga memberikan pemahaman yang lebih terfokus dan spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini

berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji hubungan antara pengabaian dari ayah dan *fear of intimacy* pada perempuan dewasa awal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif non-eksperimental. Dalam penelitian ini, digunakan uji korelasional untuk menguji hubungan antara pengabaian dari ayah dan *fear of intimacy* pada perempuan dewasa awal. Terdapat 136 partisipan yang berusia 18 sampai dengan 25 tahun dalam penelitian ini yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan secara daring melalui Google Form yang disebarluaskan melalui media sosial. Sebelum partisipan mengisi kuesioner, para partisipan perlu mengisi *informed consent* sebagai tanda persetujuan untuk mengikuti penelitian ini.

Instrumen penelitian terdiri dari *Multidimensional Neglectful Behavior Scale, Form AS: Adolescent and Adult-Recall, Short Version* (Straus & Williams, 1997) dan *Fear of Intimacy scale* (Descutner & Thelen, 1991). *Multidimensional Neglectful Behavior Scale, Form AS: Adolescent and Adult-Recall, Short Version* menggunakan skala likert 4 poin, sementara *Fear of Intimacy scale* menggunakan skala likert 5 poin. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS melalui tahapan *data screening*, uji normalitas, dan perhitungan korelasi Pearson untuk melihat hubungan antar variabel. Telah dilakukan juga uji beda untuk mengetahui perbedaan hubungan antara pengabaian dari ayah dan *fear of intimacy* terhadap masing-masing hubungan romantis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, diperoleh nilai signifikansi sebesar $< .001$ pada kedua variabel. Nilai tersebut berada di bawah batas signifikansi $.05$, sehingga menunjukkan bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa distribusi data bersifat tidak normal. Hasil lengkap uji normalitas tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Uji Normalitas pada Data Pengabaian dari Ayah dan Data Fear of Intimacy

<i>Variabel</i>	<i>p</i>
Pengabaian dari Ayah	$< .001$
<i>Fear of Intimacy</i>	$< .001$

Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor Pengabaian dari Ayah berada pada rentang rendah hingga tinggi, dengan kecenderungan nilai rata-rata berada pada kategori sedang. Variabel *Fear of Intimacy* juga menunjukkan pola serupa dengan rata-rata skor yang berada pada level menengah. Kedua variabel memiliki variasi data yang cukup stabil berdasarkan standar deviasi masing-masing. Ringkasan lengkap nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2

Statistik Deskriptif Pengabaian dari Ayah dan Fear of Intimacy

<i>Variabel</i>	<i>n</i>	Mean	<i>SD</i>	Min	Max
Pengabaian dari Ayah	136	2.91	.842	1.00	4.00
<i>Fear of Intimacy</i>	136	3.42	.674	1.65	4.68

Berdasarkan hasil analisis menggunakan korelasi Spearman's rho, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pengabaian dari Ayah dan *Fear of Intimacy*. Nilai koefisien korelasi sebesar .652 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat. Arah korelasi yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengabaian yang dilakukan oleh ayah, maka semakin tinggi pula tingkat *fear of intimacy* yang dialami individu. Selain itu, nilai signifikansi sebesar $p < .001$ menandakan bahwa hubungan tersebut sangat signifikan secara statistik, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3

Uji Korelasi Spearman's Rho antara Pengabaian dari Ayah dengan Fear of Intimacy

<i>Variabel</i>	<i>r</i>	<i>p</i>
Pengabaian dari Ayah - <i>Fear of Intimacy</i>	.652	< .001

Berdasarkan uji Kruskal-Wallis, tidak ditemukan perbedaan tingkat Pengabaian dari Ayah berdasarkan status hubungan, $H(3) = 5.48, p = .140$. Meskipun kelompok yang belum pernah menjalin hubungan memiliki *mean rank* tertinggi, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hasil serupa juga terlihat pada variabel *Fear of Intimacy*, di mana tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok status hubungan, $H(3) = 6.33, p = .097$. Kelompok yang belum pernah menjalin hubungan menunjukkan *mean rank* tertinggi dan kelompok yang sedang tidak menjalin hubungan menunjukkan *mean rank* terendah, namun variasi ini tidak mencapai signifikansi statistik, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4

Uji Kruskal-Wallis berdasarkan Status Hubungan Romantis

Status Hubungan Romantis	<i>n</i>	<i>Mean Rank Pengabaian dari Ayah</i>	<i>Mean Rank Fear of Intimacy</i>
Belum pernah menjalin hubungan romantis	46	78.6	79.2
Sedang tidak menjalin hubungan romantis	28	58.6	57.2
Memiliki pacar	51	66.4	64.3
Menikah	11	60.3	71.4

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengabaian dari ayah dan *fear of intimacy* pada perempuan dewasa awal. Koefisien korelasi Spearman sebesar $r = .652 (p < .001)$ menandakan hubungan yang kuat, sehingga semakin tinggi tingkat pengabaian yang dialami dari figur ayah, semakin tinggi pula kecenderungan individu mengalami ketakutan terhadap kedekatan emosional dalam hubungan romantis. Temuan ini sejalan dengan *IPARTheory* (Rohner, 2021), yang menjelaskan bahwa pengalaman penolakan atau pengabaian dari orang tua cenderung diinternalisasi dan berdampak pada munculnya *maladjustment* psikologis, termasuk kesulitan dalam membangun kelekatan yang aman. Studi sebelumnya juga mengonfirmasi bahwa pengabaian dari ayah berkontribusi pada pola keterikatan menghindar (Xu, 2023) serta mempengaruhi persepsi perempuan terhadap hubungan romantis di masa dewasa (Ramatsetse & Ross, 2023).

Pengaruh ayah dalam perkembangan emosional anak tidak dapat digantikan oleh figur lain karena keterlibatan ayah memiliki peran unik dalam membentuk rasa aman, kepercayaan

diri, dan kemampuan regulasi emosi (Beyazit et al., 2024). Ketika ayah gagal menyediakan kehadiran emosional, dukungan, atau perhatian yang memadai, individu dapat mengembangkan keyakinan negatif terhadap kedekatan, seperti merasa tidak layak dicintai atau khawatir akan ditolak oleh pasangan. Hal ini dapat menjelaskan mengapa partisipan dengan skor pengabaian dari ayah yang lebih tinggi cenderung melaporkan *fear of intimacy* yang lebih tinggi.

Sementara itu, hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa status hubungan romantis tidak membedakan tingkat pengabaian dari ayah maupun *fear of intimacy*. Tidak adanya perbedaan yang signifikan antara masing-masing kategori (belum pernah menjalin hubungan, tidak sedang menjalin hubungan, memiliki pacar, dan menikah) menunjukkan bahwa pengalaman pengabaian dari ayah berperan sebagai faktor perkembangan jangka panjang yang tidak bergantung pada apakah individu sedang berada dalam suatu hubungan romantis atau tidak. Dengan kata lain, jejak pengabaian yang dialami sejak masa kanak-kanak cenderung menetap dan mempengaruhi pola intimasi seseorang secara stabil, terlepas dari situasi hubungan saat ini. Temuan ini konsisten dengan penelitian Spinazzola et al. (2021) dan Chen et al. (2020), yang menyatakan bahwa dampak pengabaian pada masa kecil bersifat struktural dan dapat terus mempengaruhi kemampuan menjalin hubungan emosional hingga dewasa.

Selain itu, kelompok partisipan yang belum pernah menjalin hubungan romantis memang menunjukkan *mean rank fear of intimacy* tertinggi. Hal ini dapat mencerminkan kerentanan lebih besar dalam memulai atau mempertahankan hubungan bagi individu yang pernah mengalami pengabaian dari ayah, meskipun perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa hambatan berintimasi bukan hanya berdampak pada kualitas hubungan, tetapi juga kemungkinan seseorang untuk memasuki hubungan romantis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengabaian dari ayah memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan kemampuan intimasi pada perempuan dewasa awal. Penelitian ini mengisi celah literatur dengan menyoroti peran spesifik ayah, yang sebelumnya banyak digabungkan dalam kategori *parental neglect* secara umum (Finzi-Dottan & Abadi, 2024). Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika hubungan keluarga dan dampaknya terhadap perkembangan hubungan romantis di masa dewasa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengabaian dari ayah memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan *fear of intimacy* pada perempuan dewasa awal. Semakin tinggi tingkat pengabaian yang dialami individu dari figur ayah, semakin tinggi kecenderungan mereka untuk menghindari kedekatan emosional dalam hubungan romantis. Temuan ini menegaskan peran penting ayah dalam perkembangan sosial-emosional anak dan konsisten dengan teori serta penelitian terdahulu mengenai dampak jangka panjang pengasuhan yang tidak responsif. Ke depan, temuan ini dapat dikembangkan dengan menelusuri faktor mediasi atau moderasi yang mungkin memperkuat atau memperlemah pengaruh pengabaian ayah, seperti regulasi emosi, dukungan sosial, atau pola keterikatan romantis.

Selain itu, status hubungan romantis tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap tingkat pengabaian dari ayah maupun *fear of intimacy*. Hal ini menandakan bahwa pengalaman pengabaian pada masa kanak-kanak bersifat stabil dan tidak bergantung pada kondisi hubungan saat ini. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya kehadiran emosional ayah dalam membentuk kemampuan intimasi yang sehat pada fase dewasa awal. Prospek aplikasi penelitian ini mencakup pengembangan program intervensi berbasis keluarga,

konseling relasional, serta edukasi pengasuhan yang menekankan keterlibatan emosional ayah untuk mencegah munculnya hambatan intimasi pada perkembangan dewasa muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Beyazit, U., Yurdakul, Y., & Ayhan, A. B. (2024). The mediating role of trait emotional intelligence in the relationship between parental neglect and cognitive emotion regulation strategies. *BMC Psychology*, *12*(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01817-3>
- Chen, W. W., Yuan, H., Yang, X., & Lai, S. K. (2020). Parenting, self-concept, and attitudes about romantic relationships. *Journal of Adolescence*, *82*, 41–49. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.06.003>
- Descutner, C. J., & Thelen, M. H. (1991). Development and Validation of a Fear-of-Intimacy Scale. In *A Journal of Consulting and Clinical Psychology* (Vol. 3, Issue 2). <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/1040-3590.3.2.218>
- Finzi-Dottan, R., & Abadi, H. (2024). From emotional abuse to a fear of intimacy: A preliminary study of the mediating role of attachment styles and rejection sensitivity. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *21*(12), 1679. <https://doi.org/10.3390/ijerph21121679>
- Giovazolias, T., & Paschalidi, E. (2022). The effect of rejection sensitivity on fear of intimacy in emerging adulthood: A moderated-mediation model. *European Journal of Psychology Open*, *81*(1), 1–12. <https://doi.org/10.1024/2673-8627/a000019>
- Langheit, S., & Poulin, F. (2022). Developmental changes in best friendship quality during emerging adulthood. *Journal of Social and Personal Relationships*, *39*(11), 3373–3393. <https://doi.org/10.1177/02654075221097993>
- Larsson, H., Eriksson, P. L., & Frisé, A. (2020). “It’s a new chapter now”: Establishing commitments in the romantic domain during young adulthood. *Identity*, *20*(1), 37–57. <https://doi.org/10.1080/15283488.2019.1704759>
- Marici, M., Clipa, O., Runcan, R., & Pîrghie, L. (2023). Is rejection, parental abandonment or neglect a trigger for higher perceived shame and guilt in adolescents? *Healthcare*, *11*(12). <https://doi.org/10.3390/healthcare11121724>
- Mattys, L., Luyckx, K., Noens, I., & Baeyens, D. (2020). Features of Flemish emerging adults and their association with demographic markers. *Psychologica Belgica*, *60*(1), 37–54. <https://doi.org/10.5334/pb.514>
- Peel, R., & Caltabiano, N. (2021). Why do we sabotage love? A thematic analysis of lived experiences of relationship breakdown and maintenance. *Journal of Couple & Relationship Therapy*, *20*(2), 99–131. <https://doi.org/10.1080/15332691.2020.1795039>
- Ramatsetse, T. P., & Ross, E. (2023). Understanding the perceived psychosocial impact of father absence on adult women. *South African Journal of Psychology*, *53*(2), 199–210. <https://doi.org/10.1177/00812463221130194>
- Riazi, S. S., & Manouchehri, M. (2024). The mediating role of mentalization and integrative self-knowledge in the relationship between childhood trauma and fear of intimacy. *Frontiers in Psychology*, *15*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1384573>
- Rohner, R. P. (2021). Introduction to Interpersonal Acceptance–Rejection Theory (IPARTheory) and evidence. *Online Readings in Psychology and Culture*, *6*(1). <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1055>
- Rohner, R. P., Filus, A., Melendez-Rhodes, T., Kuyumcu, B., Machado, F., Roszak, J., ... Roy, K. (2019). Psychological maladjustment mediates the relation between remembrances of parental rejection in childhood and adults’ fear of intimacy: *A multicultural study*.

- Cross-Cultural Research*, 53(5), 508–542. <https://doi.org/10.1177/1069397118822992>
- Senese, V. P., Miranda, M. C., Lansford, J. E., Bacchini, D., Nasti, C., & Rohner, R. P. (2020). Psychological maladjustment mediates the relation between recollections of parental rejection in childhood and adults' fear of intimacy in Italy. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(6), 1968–1990. <https://doi.org/10.1177/0265407520912339>
- Spinazzola, J., van der Kolk, B., & Ford, J. D. (2021). Developmental trauma disorder: A legacy of attachment trauma in victimized children. *Journal of Traumatic Stress*, 34(4), 711–720. <https://doi.org/10.1002/jts.22697>
- Straus, M., & Williams, L. M. (1997). The Neglect Scale. www.unh.edu/fri.
- Van Dijk, M. P. A., Hale, W. W., Hawk, S. T., Meeus, W., & Branje, S. (2020). Personality development from age 12 to 25 and its links with life transitions. *European Journal of Personality*, 34(3), 322–344. <https://doi.org/10.1002/per.2251>
- Xu, L. (2023). The influence of paternal masculinity behavior on the formation of individual attachment. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 549–555. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4304>